#### **BAB IV**

# KONSEP, SIMBOL DAN MITOS IMAH GEDE PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CITOREK

# A. Konsep Bangunan Imah Gede Menurut Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek.

Konsep bangunan rumah adat banyak dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan secara konkret sering dihubungkan dengan tempat (place). Jenis rumah yang menunjukan keadaan spesifik masing-masing dari bangunan tersebut seperti bentuk dan ruang yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi. Dalam kaitan dengan rumah adat pada suatu daerah sebagai manifestasi kesatuan makro dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakatnya. 1

Adanya klasifikasi simbolik berdasarkan 2 kategori berlawanan yang saling melengkapi dan mendukung, yang disebut dualitas (*duality*). Kategori ini membagi rumah menjadi kanan-kiri, luar-dalam, sakral-profan, publik-privat. Lebih jauh adanya sentralisasi (*centre*), yaitu pemusatan atau penyatuan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan*. (PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1982), p. 52.

dalam tata ruang bangunan, dimana senthong merupakan pusat dari dalem, dalem merupakan pusat kesatuan pendopo, sedangkan komposisi tersebut merupakan pusat keseluruhan komposisi bangunan dalam satu domain halaman. Jenis ruang pada rumah tradisional yang lengkap terdiri atas *Pendopo* (ruang pertemuan), *Pringgitan* (ruang pertunjukan) dan *Dalem* (ruang inti keluarga). *Rurukan* (ruang pembantu/ruang tambahan).<sup>2</sup>

Menurut bapak Suparman sebuah rumah yang dianggap suci bagi masyarakat Kasepuhan Citorek, dan secara adat ditempatkan pada posisi yang luhur dan juga memiliki nilai khusus adalah Imah Gede, Imah Gede merupakan tempat tinggal khusus Abah Ugi sebagai *tutunggul* atau *kasepuhan* yang dituakan di kasepuhan. Abah Ugi diangkat menjadi ketua kasepuhan menggantikan ayahnya abah Encup Sucipta (abah anom) sejak tahun 2007, yang mana pada tahun 2007 tersebut abah Anom meninggal dunia. kemudian pimpinan adat pada kasepuhan ini diturunkan secara garis keturunan, yang mana abah

-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Tjahjono, G. Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition; The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and surroundings. (DissertationDoctor of Philosophy, University of California at Berkeley. 1990), p.71.

Ugi lah yang di wariskan untuk menjadi tutunggu pada imah gede tersebut.

Imah Gede merupakan sebuah pusat dari sebuah kasepuhan Citorek, yang mana pada Imah Gede ini musyawarah antar warga kasepuhan Citorek dilaksanakan. Di samping itu, Imah Gede juga biasa dipergunakan sebagai tempat untuk menerima berbagai tamu yang datang ke kasepuhan Citorek, yang mana tamu yang datang pada kasepuhan ini adalah tamu-tamu dari pemerintah seperti tamu dari kabupaten, provinsi, ataupun dari berbagai daerah lainnya, di samping *incu putu* kasepuhan Citorek sendiri.

Imah Gede sebagai sebuah tempat pertemuan dan musyawarah juga sekaligus tempat penerimaan tamu, merupakan karakteristik kasepuhan Citorek secara keseluruhan, karena Imah Gede dapat dikatakan memiliki ciri khas yang tak dapat dipisahkan dari elemen lainnya, yaitu Saung Panyayuran, Saung Pakemitan, Ajeng, lapangan, dan Leuit Si Jimat. Kelima elemen khas ini merupakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan sosial

dan ritual dalam waktu-waktu tertentu yang dilakukan di kasepuhan Citorek.<sup>3</sup>

Imah Gede telah mengalami beberapa kali perombakan atau direhab, awalnya rumah ini merupakan imah panggung biasa tanpa kaca, berlantai talupuh, dan semuanya bertiang bambu. Perubahan yang dilakukan terhadap Imah Gede ini, menurut Abah Ugi tidak melanggar tabu, karena Imah Gede yang asli, harus tetap mempergunakan bahan-bahan seperti bertiang bambu, atapnya mempergunakan hateup dan ijuk. Bumi Rurukan merupakan rumah pokok atau awal dari Imah Gede yang sekarang khusus ditempati oleh keluarga Abah Ugi. Seperti yang dikatakan Abah Ugi :"Peninggalan imah ieu tos aya nya eta Bumi Rurukan, ngan Abah ngarehabrada digayakeun saalit, atapna julang ngapak nu asalna jingjing renggis". Setelah adanya rehab atau perbaikan yang dilakukan oleh Abah Ugi, Imah Gede menjadi lebih besar dan lebih estetik dan beratap dengan gaya julang ngapak.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Suparman, Diwawancarai Oleh Matin, Tatap Muka, Lebak, Banten, 24 Mei 2021.

Selanjutnya Abah Ugi mengatakan: "Sataun tikaram timbul taun 2003 ngarehab rurukan, awi sadayana, anu husus ti pengker. Taun 2006 ngarehabImah Gede nu payun, biayana ngajengkeun ka pamarentah. Dina Imahrurukan aya istilah hateup salak tihang cagak, nu hartina imah sederhana nu penting teu ngaleungitkeun fungsi nu aya dina rurukan, 'dipen' atanapi dipaseuk ditalian ku hoe teu aya paku. Nu kedah aya, hateup kiray, jeung injuk. Imah Gede mah tiasa bebas tina kayu, hateup, injuk keur Imah Gede ku Abah Arjo mah yapaku" (Satu tahun setelah pergantian, pada tahun 2003 diawali dengan perbaikan rurukan, yaitu rumah bagian belakang, semuanya harus berbahan bambu. Tahun 2006 dilanjutkan dengan perbaikan Imah Gede yaitu rumah bagian depan. Biayanya mengajukan kepada pemerintah. Dalam Bumi Rurukan ada istilah hateup salak tihang cagak, artinya rumah harus sederhana yang penting tidak menghilangkan fungsinya. Harus menggunakan pen atau paseuk (paku dari kayu) atau diikat dengan tali rotan. Yang harus ada atap kiray, dan ijuk.4

\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ugi, Diwawancarai Oleh Matin, *Tatap Muka, Lebak, Banten, 25* 

Sudah dua kali terjadi perubahan Imah Gede ini, pertama pada tahun 2003 setelah *karam timbul --karam* berarti meninggal, *timbul* berarti muncul yang baru mengganti yang lama, artinya ketika Abah Arjo meninggal dan kemudian digantikan oleh Abah ugi, merombak Bumi Rurukan semuanya. Kemudian pada tahun 2007 merombak Imah Gede secara keseluruhan. Rumah yang tadinya berukuran kecil, kini ukuran rumah diperlebar menjadi 9 m x 24 m. Hal ini diperlukan karena semakin bertambahnya *incu putu* yang ada di luar Kampung Citorek, agar rumah ini dapat menampung semua *incu putu* Abah ugi dalam acara ritual adat pada waktu-waktu tertentu.<sup>5</sup>

# B. Simbol Imah Gede pada Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek

Unsur-unsur kebudayaan daerah pada suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia merupakan sumber yang potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak *monopluralistik*, tetapi sesungguhnya tetap

Mei. 2021

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Katna, Diwawancarai Oleh Matin, Tatap Muka, Lebak, Banten, 24 Mei 2021.

satu "Bhineka Tunggal Ika". Salah satu unsur kebudayaan yang kini masih tetap hidup dan dijadikan sebagai tuntunan serta pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh suku-suku bangsa di Indonesia adalah arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan sebenarnya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu hal yang dapat memberikan ciri serta identitas suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Identitas tersebut tersebar pada sebuah masyarakat adat yang masih mempercayai kepercayaan terhadap adanya hukum adat, bentuk kepercayaan tersebut berupa percaya bahwa arsitektur bangunan tradisional yang menghiasi tempat mereka hidup dan melakukan segala aktivitas sehari-hari memberikan manfaat yang luar bagi kehidupannya. Pada sebuah masyarakat adat kasepuhan Citorek kita bisa melihat bagaimana suatu bangunan tradisional yaitu imah gede yang memiliki simbol yang dianggap suci dan agung bagi masyarakatnya dan secara

adat ditempatkan pada posisi yang luhur dan juga memiliki nilai khusus di dalamnya.<sup>6</sup>

Imah gede merupakan rumah adat kasepuhan Citorek, yang mana Imah gede mempunyai fungsi sebagai tempat untuk berkumpulnya kokolot lembur, masyarakat adat kasepuhan Citorek dan juga tempat ini berfungsi untuk menerima tamu yang datang dari jauh dan agung seperti dari jajaran pemerintah dan juga pendatang (wisatawan), disamping itu fungsi imah gede juga sebagai tempat buat acara selametan atau acara-acara ritual khusus yang menjadi kebiasaan masyarakat adat Citorek.

Kusdiwanggo menjelaskan urutan ritual dalam kurun waktu satu tahun, kurang lebih terdapat 32 ritual diselenggarakan disana, ritual tersebut ada yang dilaksanakan setiap bulan seperti opat belasan, 2 kali dalam satu tahun yaitu pamageran, dan untuk ritual lainnya seperti seren taun dan ritual

<sup>6</sup> Yuzar Purnama, Arsitektur Rumah Adat Kampung Keputihan, Vol. 2, No. 2, (Juni, 2010), p.207 – 225.

lainnya terjadi satu kali dalam satu tahun, berikut table ritual masyarakat budaya padi (adat Citorek) dalam satu tahun :<sup>7</sup>

Table Ritual Masyarakat Budaya Padi Yang Terdapat Pada
Imah Gede.

NO	PERISTIWA	NO	PERISTIWA
1	Rasulan	17	Sawen
2	Selametan opat welasna	18	Beberes Mager
3	Turun nyambut	19	Ngarawunan
4	Ngabaladah	20	Mipit
5	Ngambangken	21	Nutu
6	Narawas	22	Nganyaran
7	Nyacar	23	Tutup nyambut
8	Tebar/ngipuk	24	Sedekah Mulud
9	Ngahuru	25	Sedekah Ruwah
10	Ngerukan	26	Prah-Prahan
11	Nyara	27	Nyimur
12	Ngasek	28	Beberes bengkong

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Kusdiwanggo, *Pancer Pangawinan Sebagai Konsep Special Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar* (Bandung, Institut Teknologi Bandung, 2015), p.173.

-

13	Ngangler	29	Ritual Ronggokan
14	Tandur	30	Nutu seren taun
15	Ngored	31	Seren taun
16	Ritual Sapangjadian pare		

Berikut merupakan penjelasan mengenai Ritual Masyarakat Budaya Padi Yang Terdapat Pada Imah Gede.

#### 1. Rasulan

Tradisi rasulan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh suku jawa ketika masa panen telah tiba, rasulan merupakan bagian dari acara sukuran. Menurut barmawi umarie syukuran adalah : "aplikaso rasa syukur atau nikmat dengan membesarkan Allah SWT".

### 2. Selametan opatwelasna

Ritual yang dilakukan setiap tanggal 13 malam 14 dalam kalender islam/ bulan saka atau saat bulan purnama muncul.
Ritual ini dilaksanakan pada pukul 12 malam sebagai selametan

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Barmawie Umarie, Materi Akhlak, Solo, 1978, p. 39

bulanan. Ritual upaca *opat belasan* ini dihadiri oleh penghulu yang memimpin doa dan disaksikan oleh para kolot lembur.

#### 3. Turun nyambut

Kegiatan pertanian setelah pelaksanaan upacara seren taun, kegiatan *turun nyambut* merupakan pertanda dimulainya masa untuk membajak sawan dan mempersiapkan lahan untuk ditanam kembali.

### 4. Ngabaladah

Ngabaladah adalah kegiatan menyiangi lading untuk di jadikan tempat menanam kembali padi

### 5. Ngambangken

Mengisi lahan dengan air agar lahan tersebut dengan mudah untuk di kelola dalam penanaman padi

#### 6. Narawas

Menandai lokasi yang akan dijadikan lahan huma

#### 7. Nyacar

Membersihkan lahan untuk penanaman padi, pada saat pembersihan lahan biasanya dilaksanakan selama satu minggu.

# 8. Tebar/ngipuk

Membuat persemaian padi dengan dengan cara menebar untaian padi

# 9. ngahuru

Membakar semak kering untuk di jadikan sebagai bahan pembuatan pupuk padi

# 10. ngerukan

Mengumpulkan sisa-sisa yang belum terbakar pada sahaat ngahuru

# 11 nyara

Kegiatan meremahkan tanah agar pada saat penanaman padi tanah itu terlihat rata dan menimbulkan hasil padi yang bagus

# 12. Ngaseuk

Prosesi menanam padi dengan dimulainya kegiatan menanam padi dengan memasukan benih ke dalam lubang seukan. Prosesi selametan diawali dengan berziarah ke pemakaman leluhur, lalu menikmati hidangan nasi kebuli yang

sudah di siapkan dan menampilkan hiburan kesenian seperti : wayang golek, jipeng, topeng dan pantun bubuhun.

#### 13. Ngangler

Membersihkan lahan dari gulma untuk persiapan tebar binih

#### 14. Tandur

Merupakan suatu proses awal mula menanam padi di sawah dan itu biasanya di lakukan serentak oleh masyarakat adat kasepuhan

# 15. ngored

Ngored adalah sebuah kegiatan menyiangi rumput atau membersihkan rumput dari tanaman padi yang ada

# 16. Ritual sapangjadian pare

Ritual memohon ijin kepada sang ibu untuk di tanami padi dan meminta restu dari leluhur dan sang pencipta agar padi tumbuh dengan baik, syukuran ini dilaksanakan satu minggu setelah tumbuhnya penannaman padi dnegan menyajikan bubur sumsum.

#### 17. sawenan

upacara setelah padi keluar memberikan pengobatan padi dengan tujuan agar padi selamat dan terisi baik dan terhindar dari hama

#### 18 beberes mager

Ritual untuk menjaga padi dari serangan hama. Kegiatan nii dilakukan oleh pemburu di lading abah (lading milik kasepuhan) dengan membaca doa, kegiatan ini dilakukan pada bulan muharram.

# 19. Ngarawunan

Ritual meminta isi padi agar tumbuh dengan subur, sempurna dan tidak ada gangguan, kegiatan ini dilakukan oleh semua incu putu (warga kasepuhan) untuk meminta doa ke oleh bagian pamakayaan, ngarawunan dilaksanakan setelah padi berumur sekitar tiga sampai empat bulan

#### 20. Mipit

Kegiatan memanen padi yang dilakukan terlebih dahulu oleh abah sebagai pertanda masuknya musim panen.

#### 21. Nutu

Kegiatan menumbuk padi yang dilakukan terlebih dahulu oleh abah sebagai pertanda masuknya musim panen.

# 22. Nganyaran

Ritual saat padi ditumbuk dan di masak pertama kalia atas hasil panen, biasanya dilaksanakan dua bulan setelah masa panen 23 Tutup Nyambut

Kegiiatan akhir dalam hal pertanian yang menandakan selesainya semua aktivitas pertanian disawah yang ditandai dengan acara selametan.

#### 24. Sedekah Mulud

Dalam acara *muludan* masyarakat ikut berpartisipasi baik dari kalangan muda ataupun tua yang bertujuan mengagungkan nabi Muhammad SAW. Biasanya dalam sedekah mulud beragam acara diselenggarakan, salah satu acara yang paling meriah adalah acara *naswir*. Acara ini bertujuan untuk menggali potensi anak-anak Citorek di bidang dakwah, sebagai wujud cinta kepada nabi Muhammad SAW.

#### 25. Sedekah Ruwah

Adalah ritual peringatan wafatnya nabi Muhammad SAW, kegiatan ini pelaksanaanya hampir sama dnegan kegiatan sedekah mulud, namun dilaksanakan pada hari jum'at.

#### 26. Prah-prahan

Merupakan salah satu kegitan menjaga dan menghindari segala penyakit (tolak bala) yang dilakukan pada bulan safar dalam kalender islam. Semua warga dan incu putu ditandai oleh ketupat dan tangtang angina baik di rumah maupun di kandang ternak. Upacara setelah padi keluar, memberikan pengobatan padi dengan tujuan agar padi selamat dan terisi baik dan terhindar dari hama

# 27. Nyimur

Merupakan kegiatab ritual dimana seluruh balita(usia 0-5 tahun) dikumpulkan untuk diteteskan (oeurah) air kembang ke dalam mata. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah dukun pada bulan silig mulud/rabiul tsani

# 28. beberes bengkong

Salah satu kegiatan setelah mengkhitan semua incu putu baik laki-laki maupun perenpuan. Untuk perempuan sekitar 2-3 tahun sedangkan untuk laki-laki sekitar 5-7 tahun. Setelah selesai khitan, yang punya hajat memberikan beras dan uang ke bengkong sebagai *parawanten*. Kemudian bengkong (orang yang mengihitan laki-laki) dan ema beurang (yang mengkhitan perempuan) membuat nasi tumpeng yang akan diserahkan ke abah.

# 29. Ritual Ronggokan

Seminggu sebelum pelaksanaan seren taun, baris kolot berkumpul untuk membahas jumlah jiwa dihitung berdasarkan pajak per jiwa = Rp. 100,- rumah = Rp. 250,- Motor = Rp. 5000,- Mobil = Rp. 25.000,- Kemudian meyerahkan biaya seren taun yang telah di sepakati sebelum dan membahas biaya seren taun yang akan dating.

#### 30. Nutu Seren Taun

Kegiatan menumbuk padi pertama hasil panen yang dilakukan oleh ibu-ibu sambil bernyanyi "pribumi-pribumi menta kejo ding-ejoan hulu bogo, hulu bogo geus bilatungan".

#### 31. Seren taun

Seren taun (Serang Tahun) adalah tradisi syukuran hasil panen. Biasanya dilakukan setelah setelah satu bulan sejak panen, yaitu antara bulan syawal-dzulhijjah, yang kegiatannya di tentukan di dipimpin oleh kasepuhan. selametan makan besar itu dilakukan di kasepuhan induk yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Citorek makanan yang disajikan adalah nasi sebagai symbol panen sendiri dan *munding* (kerbau) dengan dana dari masyarakat hasil iuran bersama.

Dengan banyaknya ritus-ritus yang diselenggarakan pada imah gede dan juga ini merupakan warisan dari *karuhun* (nenek moyang) maka bagi masyarakat adat kasepuhan Citorek imah gede ini sangat di sakralkan, karena imah gede ini merupakan warisan dari karuhun/nenek moyang dahulu kasepuhan dan juga mereka percaya dengan adanya imah gede ini menjadikan

keberkahan banyak manfaatnya bagi masyarakat adat kasepuhan Citorek.

Dalam hal ini ritual ritual yang diselenggarakan pada imah gede memiliki fokus tersendiri yaitu pada padi, yang mana dalam kurun waktu satu kali masa tanam, masyarakat adat citorek ini melaksanakan 32 kali ritual yang berhubungan dengan padi, setiap proses kegiatan yang berhubungan dengan padi maka selalu dilakukan dengan proses ritual dan tabel diatas dilaksanakan secara berurutan setiap tahun sesuai dengan pertumbuhan padi

Dari semua ritus tersebut para wanita dan laki-lakinya mempunyai aturan dalam berpakaian yaitu apabila wanita menggunakan *sinjang* dan laki-laki menggunakan ikat kepala, dan aturan berpakaian tersebut harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks ritual.

# C. Mitos Imah Gede Bagi Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, arti mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dulu yang

mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam di sekitarnya.<sup>10</sup>

Kata mitos berasal dari bahasa yunani *ethos* yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. Mitos adalah cerita tentang asalmula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau dibelakang) alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita cerita itu menurut kepercayaan sungguh amat terjadi dan dalam arti tertentu

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999) p.666.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Pius A, Partanto Dan M.Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya : Arkola, 2001), p. 475.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Roibin, Agama Dan Mitos: *Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis, Dalam*, (El-Harakah Jurnal Budaya Islam, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007). P.193.

keramat.<sup>12</sup> Mitos berkaitan dengan legenda maupun cerita rakyat, Sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal muasal benda-benda atau di sekitar makna-makna benda dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata.

Secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya mitos diartikan sebagai cerita khayalan (fiksional) yang dipertentangkan dengan cerita yang dapat diterima dengan akal (rasional). Bahkan pada zaman yunani kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif itu sendiri. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan cerita yang karakter utamanya ialah para

Roger M. keesing, cultural anthropology: a contemporary perspektif, diterjemahkan R,G. Soekadijo, antropologi budaya: suatu perspektif kontemporer edisi kedua (jakarta:airlangga, 1992), p.106

dewa atau makhluk mistis dan ceritanya dianggap sebagai cerita khayalan yang dikaitkan dengan asal muasal makna benda.<sup>13</sup>

Dengan adanya mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib yang juga membantu manusia untuk dapat menghayati daya-daya sebagai yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan sukunya. Mitos dalam hal ini disebut sebagai bagian dari kebudayaan.Maka bisa dikatakan begitu eratnya kebudayaan manusia dengan mitos-mitos, sebab mitos adalah salah satu pintu untuk memahami budaya masyarakat pemilik mitos tersebut dan sebaliknya mitos juga hanya dipahami dengan baik jika kita mengetahui budaya masyarakat yang bersangkutan.Sedangkan mitologi merupakan ilmu digunakan untuk menjelaskan mitos, sedangkan mitos adalah objek kajiannya.Ratna mengungkapkan bahwa mitos berarti cerita tentang bangsa, dan makhluk adikodrati lain, didalamnya sudah terkandung berbagai macam penafsiran, bahkan juga alam gaib.Mitos biasanya dibedakan dengan fabel dan legenda.

\_

Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2010), p. 206.

Dalam kepercayaan animisme mitos mengambil peran yang penting karena disinilah hampir segala sikap dan pandangan hidup diambil sebagai dasar dan pandangan hidup animisme sebagai tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang atau leluhurnya. Mitos Lah yang memberikan pedoman bagaimana sesuatu itu harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya dan mitos lah yang memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tertentu.<sup>14</sup>

Mitos atau kesusastraan lisan, yang disampaikan dari mulut ke mulut juga berasal dari buah khayalan cerita orang-orang dahulu, yang timbul karena adanya kontak peristiwa antara alam dengan manusia, yang dimana mitos adalah cerita yang berintikan para dewa, nenek moyang, mengenai asal mula terjadinya alam semesta, mausia, Negara, dan kebudayaan.

Kebudayaan sering kali dikaitkan dengan sebuah mitos, seperti halnya pada masyarakat adat kasepuhan Citorek, kita bisa melihat terkait ada atau tidaknya sebuah mitos pada bangunan yang terdapat disana, dimana bangunan tersebut sangat

14 Drazat, Zakiah,Dkk. *Perbandingan Agama : Jilid 1* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), p. 177.

disakralkan oleh masyarakat setempat.kemudian apakah ada atau tidaknya mitologi atas acara upacara yang mereka lakukan pada rumah adat tersebut yang tentunya rumah adat merupakan tempat yang sangat diagungkan oleh masyarakat adatnya sehingga pada rumah adat mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral.

Menurut Yoyo Yogasmara mitologi yang terdapat pada imah gede itu semua tidak ada, hanya saja pada imah gede abah menerapkan ada larangan-larangan tertentu saja yang harus dipatuhi oleh warga abah disana kecuali pendatang dari kota, misalkan ketika makan harus pake iket kepala, dan juga ketika akan masuk kedalam imah gede harus rapi, bersih, pake sinjang/sarung kalo perempuan dan juga memakai kebaya, dan utamanya lagi ketika makan itu semua harus di pakai.

Kemudian pada setiap kegiatan sakral yang dilaksanakan pada imah gede, semua warga yang kebagian tugas harus bekerja sesuai dengan tugas yang diterima masing-masih, dan apabila mereka tidak melaksanakan tugas yang mereka dapatkan maka akan terjadi sesuatu pada diri mereka sendiri, yang dimana itu

merupakan sebuah hukuman yang mereka dapatkan dari apa yang mereka lakukan. Hukuman itu bukan dari abah datangnya melainkan dari hukum adat. Hukuman adat bersifat tidak tekstual melainkan kepercayaan mereka akan karuhun dari kokolot mereka terdahulu.

Kemudian tugas masing-masing individu tersebut biasanya ditunjuk dari semenjak jaman dulu, artinya jika salah satu orang tuanya mendapatkan tugas di dapur maka, regenerasinya juga mendapatkan tugasnya yaitu di dapur. Dan jika orang tuanya dulu mendapatkan tugas sebagai tukang ronda maka, regenerasinya juga akan menjadi tukang ronda. Itulah yang membedakan kasepuhan ini dengan kasepuhan yang lainnya. <sup>15</sup>

Kemudian untuk bentuk rumah mau seperti apapun dasar dan intinya yaitu disitu yaitu hateup salak dan tihang cagak, artinya rumah panggung jawaban dari itu semua, pada imah gede dan sekitarnya harus panggung dengan tujuan memudahkan ketika kita pindah tempat ini semua tidak ada bekas peninggalannya contohnya yaitu ada pada saat ini kalo kayu kita

Yoyo Yogasmara, Diwawancarai Oleh Matin, Tatap Muka, Lebak 24 Mei 2021.

\_

biarkan dan di buang aja ke tanah, biarkan 2 bulan atau beberapa tahun udah jadi tanah lagi dan jadi subur kalo abah pakai hotel dan pakai beton dan bekasnya abah tinggalin betonnya sampai hari ini jadi rumah hantu mungkin.

Dari semua larangan yang terdapat pada kasepuhan Citorek maka hukum yang membalas itu semua adalah hukum adat, dimana hukum adat merupakan tidak tertulis.Sanksi ini berupa hukuman fisik, sanksi sosial, ataupun sanksi dari kekuatan-kekuatan gaib.Sanksi sosial berupa cemoohan, dikucilkan atau diasingkan, bahkan di buang dari komunitas masyarakatnya. Adapun sanksi yang melibatkan kekuatankekuatan gaib atau makhluk-makhluk gaib, seperti karuhun (arwah leluhur), dedemit, jin, hantu dan sebagainya, antara lain: bencana alam yang di sebabkan oleh murkanya kekuatan gaib atas pelanggaran adat yang dilakukan oleh seorang warga komunitas, malapetaka, musibah, dan kesialan yang menimpa diri pelanggar. Sanksi atau musibah yang terjadi menurut kepercayaan masyarakat setempat biasanya berupa kematian

mendadak, terkena penyakit aneh, buta, diserang serangga dalam jumlah yang banyak dan hilang ingatan (tidak waras).

Dalam hal ini yang bisa menetralkan sanksi-sanksi ini adalah *kuncen*.Pada batas-batas tertentu, warga kampung Citorek yang terkena sanksi masih diberi kesempatan untuk meminta maaf dan berjanji untuk tidak melanggar aturan lagi. Pemohon maaf disampaikan kepada seluruh warga kampung Citorek melalui *kuncen* yang akan dibahas dalam suatu musyawarah warga, akan tetapi apabila pelanggarannya tergolong ke dalam pelanggaran berat, maka ia akan di buang dari komunitas dan tidak boleh bermukim di daerah sana.<sup>16</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Ugi, Diwawancarai Oleh Matin, *Tatap Muka, Lebak, Banten*, 25 Mei, 2021.